
PENDIDIKAN PEMBEBASAN KI HAJAR DEWANTARA ASAS PENDIDIKAN LIBERAL DI INDONESIA

KOMARUZAMAN

Abstract

Komaruzaman
Universitas Ibn Khaldun

Email
jurnal@ppsuka.ac.id

Ki Hajar Dewantara yang bernama asli Suwardi telah dikenal oleh banyak masyarakat Indonesia sebagai tokoh pendidikan nasional. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan yang tadinya hanya untuk kalangan bangsawan dan para pemerintah koloni, telah di revolusi oleh Ki Hajar Dewantara menjadi sebuah konsep pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai humanisme. Bahwa sesungguhnya pendidikan itu seharusnya dapat dirasakan oleh semua kalangan tanpa memandang kasta. Konsepsi pendidikan yang dibangun oleh Ki Hajar Dewantara memang sangat dipengaruhi oleh situasi perjuangan dan pergerakan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia, yang pada waktu itu sangat menginginkan kebebasan dari rezim kolonialis. Perjuangan Ki Hajar Dewantara masih terus diabadikan hingga kini dengan tetap dilestarikannya kompleks Taman Siswa di Jogjakarta.

Keywords : pendidikan , pembebasan, ki hajar dewantara, liberal

A. Pendahuluan

Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi keharusan bagi negara-negara yang sedang berkembang, ternyata menimbulkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Hal ini berkait rapat dengan hilangnya nilai-nilai humanisme dalam pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia.¹

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²

Pendidikan merupakan medium bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai dasar terciptanya peradaban manusia. Pendidikan diciptakan dalam upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali dan tanpa mengutamakan hal

tertentu dari potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat menghantarkan manusia pada suatu tahap pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung harkat dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*).

Secara umum tentang makna pendidikan menurut Hasan Langgulung sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. *Kedua*, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban³.

Pendidikan sebagai medium kemanusiaan memberi makna bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek perobjek dengan model pembinaan yang memisahkan potensi

¹ Qomaruzzaman, M.Ed . *Pendidikan Humanis, Filosofi Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire*. Jakarta : Empat Pena Publishing, 20014, hal. 1

² UU Sisdiknas No. 20. 2003:3

³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1980, hal. 92.

Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara:...(Komaruzaman)

manusia. Artinya pendidikan merupakan suatu usaha memperkenalkan manusia akan keberadaan dirinya, baik sebagai diri pribadi yang memiliki “kebebasan berkehendak” maupun sebagai hamba Allah SWT yang terikat oleh hukum normatif. Pendidikan yang tidak berlandaskan dasar ini adalah pendidikan yang mencetak manusia tanpa kesadaran etika dan kesadaran akan kewujudannya sebagai manusia, yang pada akhirnya melahirkan cara pandang dan cara hidup yang tidak lagi membangun (*konstruktif*) bagi tegaknya nilai-nilai kesadaran dan memanusiaawikan manusia. Pendidikan adalah medium terpenting untuk mencapai kemerdekaan⁴.

Pada akhir abad ke-19 negara-negara kolonial terutamanya di negara-negara ketiga, kondisi masyarakat dan sosio budaya sangatlah terbelakang, peningkatan ekonomi rakyat sangat tergantung pada kepentingan penjajah, budaya lokal yang pupus kerana budaya asing (barat) lebih mendominasi sehingga hampir semua kota-kota telah terpengaruh dengan budaya kaum

penjajah. Begitu pula dengan pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan, sangat tertinggal kerana pendidikan hanya dirasakan oleh orang tertentu saja yaitu bagi kaum bangsawan (kasta tertinggi dalam budaya masyarakat Jawa) dan anak para pegawai pemerintah Hindia Belanda (nama jajahan Indonesia). Sehingga pendidikan hanya dapat dirasakan oleh mereka yang mengabdikan bagi kepentingan kaum penjajah dan maksud diadakannya pendidikan itupun semata-mata hanya untuk memenuhi keperluan lapangan pekerjaan bagi kerajaan Belanda⁵.

Seorang tokoh bernama Suwardi Suryaningrat yang biasa dikenal Ki Hajar Dewantara sangat benci kepada Belanda. beliau membuat tulisan pada tahun 1912 dengan judul “Jika Saya Nederlander” yang mengkritik dan protes terhadap agenda peringatan 100 tahun kerajaan Belanda yang diadakan di tanah jajahan (Indonesia). Isi tulisan ini jelas melarang kaum bumiputera untuk merayakan pesta bersama bangsa

⁴ Abdurahman Wahid. *Pembebasan Melalui Pendidikan; Punyakah Keabsahan?.* dalam kata pengantar buku *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan.* Paulo Freire. Jakarta: Gramedia. 1984, hal. xv

⁵ M. Rusli Karim. *Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan. Dalam Tentang Pendidikan Islam.* Yogyakarta: LPM-UII. 1987, hal. 40

Belanda⁶. Ki Hajar Dewantara adalah seorang pejuang kemerdekaan dan tokoh pendidikan nasional yang kemudian di abadikan sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia. Beliau selalu berjuang dan hidup di tengah-tengah rakyatnya yang menderita dan mengalami penindasan, telah merefleksikan pengalaman-pengalaman tersebut dalam bentuk ajaran yang penuh cinta, berbudaya, membebaskan, manusiawi dan religius⁷. Ki Hajar Dewantara tidak mengendaki adanya tindakan yang sewenang-wenang dan tidak manusiawi. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya yang menentang konsep pendidikan yang bersyaratkan paksaan-hukum-ketertiban yang di anggap memperkosa kehidupan anak dan bertentangan dengan pendidikan yang memanusiakkan. Keberanian Ki Hajar Dewantara menentang arus dan usahanya menghancurkan sistem yang dapat menjerumuskan bangsanya dari kebodohan dan keterbelakangan telah dirancangkan, merupakan jalan revolusioner masa itu karena ttidak banyak orang berani untuk melakukan protes, apalagi melalui tulisan.

⁶ Muhamad Tauchid, *Asas Taman Siswa: Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 1963, hal. 13

⁷ Ibid, hal. 15

Oleh kerana itu beliau mengadakan reorientasi pada perjuangannya. Jiwa merdeka tidak mungkin dapat masuk ke hati seseorang apabila hanya melalui pidato-pidato politik saja. Untuk itu beliau memilih jalan pendidikan sebagai sarana perjuangannya dalam menghasilkan generasi baru Indonesia yang sadar akan rasa kebangsaannya, berjiwa merdeka, dan bebas dari kungkungan budaya kolonial. Keberanian Ki Hajar Dewantara bermula dari falsafah pendidikannya yang lebih berorientasi pada membebaskan negerinya dari kebodohan, penindasan, dan keluar dari budaya-budaya yang menindas.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Ki Hajar Dewantara dan Eksistensinya dalam Memperjuangkan Dunia Pendidikan di Indonesia

Ki Hajar Dewantara dilahirkan pada 2 Mei 1889 di Jogjakarta Indonesia. Beliau merupakan putera keempat Pangeran Suryaningrat, seorang bangsawan Paku Alaman yang miskin. Rumah keluarga pangeran ini bersuasana kesusasteraan,⁸ dan

⁸ Menurut Ki Hajar Dewantara, ciri khas kerabat Paku Alam ialah kedekatannya akan

pengamalan agama Islam yang kuat, tidak pernah putus hubungan dengan surau karenanya rumah Pangeran Suryaningrat dekat dengan surau. Setiap satu bulan sekali pada malam Minggu *Kliwon* (pengistilahan Jawa) yaitu hari lahir ayah Ki Hajar Dewantara, diadakan pertunjukan wayang kulit yang berasaskan cerita Mahabarata dan Ramayan. Keadaan ini memberi pengaruh yang besar pada proses pendewasaan jiwa Suwardi (Ki Hajar Dewantara muda).

Ki Hajar Dewantara adalah keturunan Sri Paku Alam III, dan begitu juga dengan Nyi Hajar Dewantara (istri beliau). Kedua-duanya adalah keturunan Paku Alaman. Kedudukan Istana atau Kadipaten Paku Alaman merupakan salah satu kerajaan dari empat kerajaan di Jawa Tengah. Berdirinya istana tersebut adalah yang paling akhir dibandingkan dengan tiga kerajaan lainnya. Jika kerajaan Yogyakarta merupakan pecahan dari pada kerajaan Mataram yang berpusat di Surakarta dan pecahan ini berdasarkan ketentuan dalam perdamaian Gianti (1755) dan Mangkunegaraan berdiri pada 1757, berdasarkan ketentuan perdamaian

kesusastraan dan mempelajari kesenian yang indah.

Salatiga (nama wilayah di Jawa tengah), maka berdirinya Paku Alaman tidak dapat dipisahkan dari peristiwa pendudukan Inggris di Indonesia⁹. Rumah K.P.H Suryaningrat terletak di sebelah timur pura Paku Alaman. Demikian pula rumah G.P.H. Sasraningrat ayah Nyi Hajar Dewantar. Lazimnya, rumah para bangsawan di Jawa, rumah para pangeran itu terdapat pendapa (teras) dan dalem (ruang keluarga). Di halaman yang sama pula, terdapat rumah-rumah para *sentot* (keluarga) yang ikut bertempat tinggal yang disebut *magersari* (dalam bahasa Jawa).

Antara tahun 1905 sehingga tahun 1910, Suwardi menjadi pelajar di Stovia. Namun begitu, beasiswanya telah di hapus karena beliau tidak berhasil naik kelas, disebabkan sakit selama empat bulan. Akhirnya, beliau terpaksa meninggalkan pendidikannya itu karena tidak menerima pembiayaan lagi. Dengan bantuan kepala sekolahnya, beliau mendapat surat pengecualian, karena kepandaianya berbahasa Belanda¹⁰. Walaupun, beliau

⁹ Darsiti Soeratman. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Depdiknas. 1985. Hal. 10

¹⁰ Muchamad Tauchid. *Asas Taman Siswa; Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*.

tidak berhasil menamatkan pendidikannya di Stovia, tetapi beliau memperoleh banyak pengalaman baru. Sebagai mahasiswa Stovia, beliau harus masuk asrama yang telah disediakan. Jumlah pelajar yang berada dalam asrama itu sebanyak 200 orang dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Agama mereka juga berbeda-beda. Bagi Suwandi tempat tinggalnya yang baru itu, berbeda dengan tempat asalnya. Hal ini disebabkan, suasana feodal yang diamalkan oleh orang tuanya di Yogyakarta itu, tidak ada di kota besar seperti di Jakarta. Oleh karena itu, beliau perlu menyesuaikan diri dengan cara hidup barunya itu.

Seperti di asrama lain pada umumnya, di asrama pelajar Stovia itu juga terdapat peraturan-peraturan yang perlu dipatuhi oleh para penghuninya. Berdasarkan peraturan itu, pada malam hari raya Idul Fitri, semua penghuni asrama dilarang merayakan hari besar itu dengan bermain petasan. Bagi rakyat Indonesia, hari raya Idul Fitri mempunyai sifat nasional, dan merayakannya tidak hanya oleh orang-orang Islam saja. Pada saat menyambut hari raya itu, mereka

menyembunyikan petasan. Akibatnya ketua asrama marah, dan Suwandi bersama kawan-kawannya dimasukkan dalam kamar yang tertutup sebagai hukuman¹¹. Bagi Suwandi, bermain petasan itu sebagai lambang dari jiwa yang memberontak. Beberapa tahun kemudian, beliau telah membuat ledakan kembang api yang lebih besar. Tindakan yang berani itu, tidak hanya akan mengejutkan ketua asrama Stovia saja, malah turut menggetarkan hati pemerintah jajahan juga.

Ketika seluruh Asia tertidur lelap dalam penjajahan kolonialisme, Barat telah dikejutkan dengan kemenangan Jepang (timur) atas Rusia (barat) di Port Arthur pada tahun 1904. Karenanya, beberapa waktu kemudian di Indonesia lahir kebangkitan nasional yaitu dengan lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Organisasi ini berawal dari semangat nasionalisme di kalangan pelajar-pelajar Stovia. Kesadaran politik dalam diri Ki Hajar yang masih muda, menjadi kuat. Malah beliau ikut aktif dan berbicara dalam sebuah pertemuan, dengan penuh bersemangat beliau mengatakan : “*saya ingin melepaskan*

Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa. 1963, hal. 14

¹¹ Pranata. *Ki Hajar Dewantara:Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1959. Hal. 38

*diri dari segala ikatan, ikatan politik maupun kebudayaan yang menghambat perkembangan jiwa kemanusiaan. Carilah inti segala ajaran agama, moral dan masyarakat, dan buanglah segala yang membatasi kebebasan dan kemajuan hidup perikemanusiaan. Asas terbesar bagi saya ialah Humanisme”.*¹²

Dari ucapannya itu, jelas bahwa bidang yang diperjuangkan ialah bidang politik dan kebudayaan dan asasnya adalah humanisme. Inilah nafas pertama Ki Hajar Dewantara yaitu nafas politik. Pada masa pendirian Syarikat Dagang Islam dan diubah menjadi S.I (Syarikat Islam) pada tahun 1912, di ketuai H.O.S Cokroaminoto, beliau turut menjadi anggota dan kemudian menjadi ketua SI cabang Bandung. Pada tahun 1912, beliau bersama-sama dengan Dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. Douwes Dekker mendirikan parti politik yang pertama di Indonesia, iaitu I.P (*Indische Partij*).

Pada tahun 1909, Suwardi meninggalkan Stovia. Beliau tidak sempat menamatkan pendidikannya di Stovia. Karena kemiskinan keluarganya, bapaknya telah memaksa ia bekerja untuk membantu keluarga. Beliau

bekerja di pabrik gula yang terletak di Bojong Purbalingga. Namun, setahun kemudian beliau berpindah dan menetap kembali di Jogjakarta, dan bekerja di apotik Rathkamp di Jogjakarta. Pekerjaannya sebagai jurnalistik, lebih menarik hatinya daripada bekerja sebagai ahli kimia dan obat-obatan. Suwardi kemudian menjadi wartawan, dan membantu beberapa koran diantaranya *Midden Java* (berbahasa Belanda) dan *De Express* serta *Utusan Hindia*. Pada awal Juli 1913 Cipto Mangunkusumo dan Suwardi mendirikan Komite Bumiputera.¹³ Komite ini dimaksudkan untuk menampung keinginan rakyat yang memprotes akan diadakannya perayaan memperingati kemerdekaan pemerintahan Belanda yang ke satu abad, yaitu pada tanggal 15 November 1913 peringatan akan dirayakan baik di negeri Belanda maupun di tanah jajahan.

2. Teori Pendidikan Pembebasan

Pakar pendidikan Amerika Serikat, John Dewey mengatakan, pendidikan merupakan kegiatan mengatur pengetahuan bagi

¹² Ibid hal. 38

¹³ Sebuah kumpulan yang didirikan oleh mahasiswa Indonesia di negeri Belanda.

menolong dan mengeluarkan serta menambah lagi pengetahuan yang ada pada seseorang, yaitu pengetahuan semula jadi.¹⁴ Beliau menjelaskan juga bahwa pendidikan termasuk apa yang dilakukan oleh anggota masyarakat itu, agar dapat menghalang segala bentuk kejahatan yang mungkin berlaku dalam dan kepada masyarakat itu¹⁵. Berbeda pula dengan pandangan Robiah Sidin mengatakan, pendidikan merupakan interaksi antara individu dengan individu lain, atau interaksi antara individu dengan komunitas sosial tertentu. Dalam konteks di atas, Robiah Sidin meletakkan pendidikan sebagai satu proses ‘sosialisasi’ atau pemasyarakatan dalam istilah sosiologi¹⁶.

Istilah pendidikan terjemahan dari perkataan bahasa Inggeris, *education* secara etomologi yaitu, perkataan *education*, berasal dari bahasa Latin: e, ex, (out) yang berarti keluar dan *dudere duc*, bermakna mengatur, memimpin, mengarahkan (*to lead*). Secara harfiah, yaitu mengumpulkan dan menyampaikan

tujuan serta menyalurkan kemampuan (bakat)¹⁷. Menurut Omar Al Syaibany pendidikan merupakan proses perkembangan yang membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok, akan menghasilkan hubungan seseorang dengan keberadaan dan benda sekitar serta lingkungan sekeliling tempat ia hidup saja¹⁸. Ki Hajar Dewantara berpendapat, pendidikan yang dilakukan dengan kesadaran yang ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat ‘*pembinaan*’, tetapi juga merupakan ‘*perjuangan*’. Pendidikan juga membawa arti memelihara hidup-tubuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menuruti keadaan kemarin. Namun, pendidikan sebagai usaha kebudayaan, berasaskan keadaban, yaitu memajukan hidup agar mempertinggi nilai kemanusiaan¹⁹. Menurutnya lag bahwa pendidkikan

¹⁴ Jhon Dewey. *Experience and Education; pendidikan berbasis pengalaman*. Terj. Jakarta: Teraju Mizan. 2004. Hal. 12

¹⁵ Ibid. hal 13

¹⁶ Robiah Sidin. *Pendidikan di Malaysia*. Kuala Lumpur: Fahar bakti SDN. BHD. 1994. Hal. 11

¹⁷ Kursyid Ahmad.. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Terj. Asuransi S Robith. Surabaya: Pustaka Progressif. 1992. Hal. 13

¹⁸ Omar Muhamad Al Toumy Al Syaibany. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Jakarta: Bulan Bintang. 1979. Hal. 57

¹⁹ Ki Hajar Dewantara. *Bagian pertama : PENDIDIKAN*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 2004. Hal. 165

nasional sebagaimana dianut oleh Taman Siswa adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultural nasional*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh manusia²⁰.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang arti pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan itu mempunyai hubungan dengan konsep tujuan pendidikan yaitu pengalihan pengetahuan (*transformasi knowledge*), dan pengembangan bakat yang tersembunyi dengan manusia sebagai sasarannya. Pendidikan berarti membantu anak didik mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan itu pula merupakan benih untuk menjadi manusia. Oleh sebab itu, ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam tugas perkembangan potensi manusia, dan proses yang paling dominan ialah melalui pendidikan. Menurut Conny Semiawan, fungsi pendidikan adalah membuka kemampuan (*unlock the*

capacity) yang dimiliki oleh seseorang melalui *sharing of information* untuk manusia yang bukan saja pintar, tetapi juga kreatif, kritis dan memiliki kapabel.²¹

Istilah pembebasan berasal dari kata “bebas” yang berarti merdeka, lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu dsb, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “Pembebasan” berarti proses, perbuatan cara membebaskan²². Dalam Kamus Dewan menyatakan makna pembebasan; perihal perbuatan, tindakan, usaha membebaskan.²³ Dalam hal ini “pembebasan” menjelma menjadi sebuah paham (*ideologi*). Hal ini tidak terlepas dari istilah kebebasan manusia. Manusia adalah makhluk istimewa yang memiliki kemauan dan kebebasan, tidak deterministik. Kebebasan adalah hak lahiriah yang sudah terdapat dalam perilaku dan proses kemanusiaannya, karenanya kebebasan

²¹ Conny Semiawa. *Relevansi Kurikulum Masa Depan*. Yogyakarta: Jurnal BASIS No. 01-02 tahun ke 50, Januari-Februari 2001. Hal. 37

²² Untuk lebih jelasnya, silahkan rujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia yang telah diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1996, hlm 103-104.

²³ Silahk rujuk Kamus Dewan Edisi Ketiga. 2002. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka. Hlm. 120

²⁰ Ibid hal. 15

menuntut manusia untuk membuat tindakan yang bebas terhadap segala tindakannya.

Kebebasan merupakan pilihan yang harus diterima oleh manusia, karena dengan kebebasanlah manusia dapat bertanggungjawab atas segala tindakannya. Kebebasan termasuk didalamnya hak-hak asasi manusia, yang tanpanya manusia bukan lagi di katakan “manusia”. Pembebasan juga dapat dibahasakan dengan pembinaan manusia yang tersisih oleh zamannya sendiri. Dalam hal ini, usaha untuk membebaskan keterasingan kaum lemah dan tertindas dalam berbagai hal, baik secara politis, ekonomi, budaya maupun pendidikan. Dalam kaitan tersebut, Naquib Al Attas, memaknai pembebasan berdasarkan konsep Islam, adalah usaha manusia akan kehidupan beragama yang benar, hanya akan dapat ditemukan dengan cara kembali pada fitrah yang asal. Keinginan dan pengetahuan mengenai penyerahan diri kepada Tuhanlah yang sebenarnya disebut dengan kebebasan manusia sejati. Menurutny kebebasan dalam teologi Islam disebut *Ikhtiar*, ini tidak sama dengan ide modern mengenai kebebasan, sebab, akar kata *ikhtiar* adalah *khair* atau baik, yang berarti

“memilih sesuatu yang terbaik”. Karena itu, menurutnya lagi jika bukan memilih sesuatu yang baik, pilihan itu bukanlah benar-benar pilihan, melainkan ketidakadilan (*zalim*). Memilih sesuatu yang terbaik dalam kebebasan yang sejati dan untuk melakukannya, seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk²⁴.

Dalam perspektif lain Jalaludin Rakhmat, mengatakan dalam pandangan Islam, pembebasan dapat diterjemahkan pembebasan dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi²⁵. Sedangkan dalam pandangan Kristiani, pembebasan itu meliputi pembebasan dari penindasan sosial, ekonomi dan politik. Pembebasan juga dimaksudkan sebagai perwujudan penyembahan kepada Kristus yang mendengar jeritan umatNya yang mengharapkan keadilan, suatu pembebasan yang dalam agama Kristian dijalankan dalam kesatuan dengan sang pembebas, yaitu Yesus

²⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Falsafah dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*. Terj. Bandung: Mizan. 2003. Hal. 102

²⁵ Jalaludin Rahmat. 1995. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1995. Hal.63

Kristus.²⁶ Erich Fromm, menyatakan tentang keberadaan kebebasan manusia modern, menurutnya:

“Makna kebebasan bagi orang modern adalah, manusia telah bebas dari ikatan luar yang akan mencegahnya dari tuntutan bekerja dan berfikir sebagaimana ia tampak sehat. Ia akan bebas untuk mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Namun ia tidak mengetahui apa yang ia inginkan, fikiran dan rasakan. Namun ia tak mengetahui, ia menyesuaikan diri pada otoritas anonym dan mengangkat diri dari yang bukan miliknya. Semakin ia mengerjakan hal ini, semakin tak boleh ia merasakan, maka ia semakin di paksa untuk menyesuaikan diri. Walaupun lapisan optimis dan inisiatif manusia modern di hasilkan oleh perasaan mendalam akan ketidak berdayaan yang membuat ia pusing dalam mendekati bencana-bencana karena pikirannya telah di lumpuhkan.”²⁷

William F O’neil membagi filsafat pendidikan, yang diistilahkan sebagai idiologi pendidikan²⁸, dalam dua idiologi yaitu: *idiologi Konservatif dan*

idiologi Liberal. Idiologi Konservatif terbagi tiga pandangan antara lain: fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan. Idiologi Liberal juga terbagi dalam tiga bagian antara lain: Liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan.

Idiologi konservatif terbahagi atas :

- A) *Fundamentalisme pendidikan* : Fundamentalisme meliputi semua bentuk konservatisme politik, yang pada dasarnya anti intelektual, dalam arti bahwa mereka ingin meminimalkan pertimbangan-pertimbangan filsafat atau intelektual. Memiliki kecenderungan untuk mendasarkan diri mereka pada penerimaan yang relative tanpa kritik (*taken for granted*), terhadap kebenaran atau konsensus yang telah mapan. Fundamentalisme pendidikan memiliki tujuan, membangkitkan dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang lebih baik di bandingkan sekarang.
- B) *Intelektualisme pendidikan* : Intelektualisme lahir dari ungkapan-ungkapan konservatisme politik

²⁶ JB. Banawiratma, SJ.. *Pembebasan, Agama dan Demokrasi: Sumbangan Teologi Pembebasan* dalam Imam Azis, dkk. *Agama dan Demokrasi*. Jakarta: Gramedia. LP3ES. 1993. Hal. 80

²⁷ Erich Fromm. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997. Hal. 261-262

²⁸ Op.cit. JB. Banawiratma, SJ.... hal. 99-110-112

yang didasarkan pada sistem-sistem pemikiran falsafah yang pada dasarnya otoritarian. Pada dasarnya, konservatisme filosofis ingin mengubah praktek-praktek politik yang ada (termasuk praktek-praktek pendidikan), demi menyesuaikan secara lebih sempurna dengan cita-cita intelektual yang sudah mapan. Intelektualisme pendidikan memiliki tujuan untuk mengenali, melestarikan dan meneruskan kebenaran.

- C) Konservatisme pendidikan : adalah posisi yang mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses budaya yang sudah teruji oleh waktu (sudah cukup tua dan mapan). Dalam dunia pendidikan, kaum konservatif beranggapan bahwa sasaran utama sekolah adalah pelestarian, dan penerusan pola-pola sosial, serta tradisi-tradisi yang sudah mapan. Konservatisme pendidikan memiliki tujuan melestarikan dan meneruskan pola-pola perilaku sosial yang mapan.

Idiologi pendidikan liberal terdiri atas :

- A) Liberalisme pendidikan : tujuan jangka panjang pendidikan liberal adalah untuk melestarikan dan memperbaiki sistem sosial yang ada, dengan cara mengajar setiap anak didik, sebagaimana caranya menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya sendiri secara efektif. Liberalisme pendidikan memiliki tujuan, mengangkat perilaku personal yang efektif. Sampai pada saat sekarang, paham liberalisme pendidikan ini banyak digunakan di negara-negara yang memiliki pemikiran kapitalis (Amerika Serikat dan Eropa) juga beberapa negara yang ikut memiliki pemikiran kapitalis. Liberalisme pendidikan ini berbeda-beda dalam hal intensitasnya, dari yang lunak, yaitu *liberalisme metodis*, yang diajukan oleh teoritis seperti Maria Montessori, *liberalisme direktif* (bersifat mengarahkan) dan filosofis seperti John Dewey, *liberalisme non direktif* (tanpa pengarahan) seperti pemikirannya A.S Neill atau Carl Rogers.
- B) Liberasionisme Pendidikan : Liberasionisme adalah sebuah pandangan yang menganggap bahwa, kita harus segera melakukan

perubahan besar terhadap sistem pendidikan sekarang (bersifat progresif-revolusioner), sebagai cara untuk memajukan kebebasan-kebebasan individu dan mengangkat potensi-potensi diri semaksimal mungkin. Sekolah harus bersifat objektif (rasional-ilmiah), namun tidak sentral. Sekolah berfungsi bukan saja mengajarkan berfikir efektif, melainkan juga membantu anak didik menemukan dirinya dan memahami realitas alam sekitarnya, dan ini adalah proses humanisme. Liberasionisme pendidikan memiliki tujuan yaitu, mendorong pembaharuan sosial yang perlu dengan cara memaksimalkan kebebasan personal di sekolah dan mengangkat kondisi-kondisi yang lebih berkemanusiaan dan memanusiakan, dalam masyarakat luas. Pemikiran pendidikan liberasionisme bermula pada tahun 1960-an, dengan adanya semangat dan komitmen agar sistem pendidikan segera mengambil peran aktif dalam menggulingkan dan mengganti sistem politik yang ada (pemerintah otoriter). Pemikiran ini hampir berjalan di negara-negara dunia ketiga maupun negara-negara

yang berfikir sosialis. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara digolongkan pada golongan ini.

C) Anarkisme pendidikan : seorang pendidik anarkis, seperti pendidik liberal dan liberasionisme, pada umumnya menerima sistem penelitian eksperimen yang terbuka. Namun berbeda dengan kedua posisi liberalisme dan liberasionisme pada hal-hal tertentu, dan ini yang membedakannya, yaitu penekanan pada perlunya meminimalkan dan atau menghapuskan pembatasan-pembatasan kelembagaan formal terhadap perilaku personal (membuat masyarakat bebas-lembaga). Anarkisme pendidikan memiliki tujuan yaitu, Membawa perubahan segera dan berlingkup besar, yang bersifat humanistik di dalam masyarakat, dengan cara menghapuskan sekolah formal (wajib). Terdapat dua bentuk anarkisme pendidikan, yaitu. Pertama, *Anarkisme taktis*, ingin meleburkan sekolah-sekolah sebagai cara untuk membebaskan kekayaan dan sumberdaya untuk keperluan sosial yang mendesak. Kedua, *Anarkisme utopis*, yang

memimpikan terciptanya masyarakat yang secara permanen terbebaskan dari segala pembatasan kelembagaan. Pemikiran dan praktik pendidikan Ivan Illich, E Reimer, Mahatma Ghandi dan pandangan Utopis Marx tentang sebuah “masyarakat tanpa kelas”, masuk dalam golongan ini.

Berdasarkan pada konsep F. O’Neil di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan pembebasan masuk dalam paradigma pendidikan Liberasionisme dan kritis. Dalam pandangan kaum liberasionisme, tujuan pendidikan haruslah berupa penanaman pembinaan kembali masyarakat mengikut arah yang benar-benar pada kemanusiaan (*humanistic*), yang menekankan perkembangan sepenuhnya dari potensi-potensi khusus setiap orang sebagai makhluk manusia. Paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara mendasar dalam politik dan ekonomi masyarakat, dimana pendidikan itu berada. Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah merupakan refleksi kritis, terhadap ‘*the dominant ideology*’ kearah transformasi sosial. Pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk

mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah ‘memanusiakan’ kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil, dan konsepsi itu adalah paradigma pendidikan pembebasan.

3. Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan pembebasan dalam pandangan pendidikan Ki Hajar Dewantara boleh dilihat pada kondisi sosial budaya kehidupan beliau. Pada abad ke 1808, Daendels menjadi Gubernur Jeneral Hindia Belanda. Daendels mencari materi untuk pemerintahannya dengan berbagai cara dan strategi. Antara lain, dengan menjual dan menyewakan tanah-tanah kepada orang-orang kaya bangsa asing yaitu, Kaum Cina, Arab dan Belanda. Karena itu lahirlah kelas baru , golongan baru dan golongan tuan tanah asing. Kini kekuasaan rakyat tidak lagi dimonopoli oleh kaum bangsawan istana kerajaan. Sebaliknya, kekuasaan itu turut dimiliki oleh tiga golongan, iaitu bangsawan istana, kerajaan jajahan Belanda dan tuan-tuan tanah asing.

Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara:...(Komaruzaman)

Pada masa perkembangan liberalisme yang dicetuskan melalui Revolusi Perancis pada tahun 1789, pada masa itu adanya kekuatan baru dalam masyarakat. Berbeda dengan itu, Dewantara telah mengambil langkah yang jelas. Ditinggalkannya sifat feodalisme dan dinding-dinding kebangsawanannya. Seterusnya, dirancang kekuatan baru yang sesuai dengan semangat zamannya. Kekuatan itu adalah kekuatan rakyat yang banyak, rakyat jelata, yang oleh Dewantara dan kawan-kawan diberikan semangat dengan api nasionalisme dan semangat kebebasan dan kemerdekaan, kekuatan baru di tanah jajahan seperti Indonesia, yang jauh lebih tepat untuk menghadapi kekuasaan Belanda, dan ini lahir pada permulaan abad ke-20.

Sehingga tahun 1850, pemerintahan Belanda berkuasa di Indonesia selama 250 tahun, sama sekali belum terlintas dalam program pemerintahan kolonial untuk mengadakan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak Indonesia. Pada tahun 1880, dikeathui sebanyak 41 ribu orang anak Indonesia yang bersekolah rendah. Pendidikan Sekolah Menengah Umum Pertama (MULO) pula, baru dimulai pada

tahun 1911 dan sekolah menengah atas (AMS) diadakan pada tahun 1919, usaha pendidikan itu dilakukan setelah Belanda berkuasa di Indonesia selama 319 tahun. Jumlah penduduk yang buta huruf sebanyak 94%. Pada tahun 1918, atas kesadaran rakyat sendiri telah membentuk sebuah badan untuk mengatasi masalah buta huruf yang dikenali A.B.C (*Analphabetisme Bestrijdings Comite*), tetapi dianggap menjadi alat propaganda politik. Akhirnya, usaha ini telah dimatikan oleh pemerintah jajahan.²⁹

Fenomena ini secara jelas menunjukkan pihak kolonialisme sangat menghendaki rakyat di bawah jajahannya, tetap dalam kebodohan, supaya mudah ditipu atau dikuasai. Pada masa itu, terdapat lima jenis sekolah rendah yang terdiri atas. Tidak saja isi sekolah guru-guru dan mata pelajarannya, tetapi sampai ke gedung-gedung sekolah itu dibeda-bedakan. Terdapat sekolah yang disediakan khusus untuk anak-anak kaum bangsawan saja, yaitu sekolah Raja. Pada masa itu, bangsa penjajah selalu merendahkan harkat dan martabat kaum peribumi. Tindakan penjajah itu

²⁹ Op.cit. Pranata...hal. 28-29

telah menyentuh hati Ki Hajar. Lalu beliau bersama rekan-rekannya telah bertekad untuk mengangkat nasib bangsanya melalui jalur pendidikan yaitu dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 di Yogyakarta.

Berawal dari sinilah, Dewantara menyatakan terdapat dua tugas perjuangan yang harus dilakukan oleh sekolah-sekolah partikular (swasta), yaitu tugas membantu dan tugas misi atau kerja duta. Tugas membantu ialah tugas mengisi kekurangan jumlah sekolah agar supaya sesuai dengan jumlah penduduk. Tugas misi, kerja duta, ialah melakukan tugas mendidik menurut sistem sendiri, sistem nasional, yang sesuai dengan keperluan rakyat Indonesia lahir dan batin, yakni mendidik yang sesuai dengan keperluan bangsa. Menurutnya “pengajaran dan pendidikan harus dirasakan kepada seluruh rakyat, sebab kekuatan bangsa ialah jumlah kekuatan masing-masing warga bangsa itu.”³⁰ Hubungan Taman Siswa dengan gerakan kemerdekaan Indonesia sangat erat. Tidak saja di pusat-pusat Taman Siswa menjadi tempat persembunyian para tokoh

pejuang revolusioner yang diburu oleh penjajah, namun juga digunakan untuk tempat bermusyawarah penting para tokoh pejuang bangsa. Pun perlunya landasan budaya dan peradaban bangsa sendiri yang menjiwai pendidikan bagi bangsa Indonesia sebagaimana terlihat pada Taman Siswa, adalah karena pendidikan yang menyebabkan bangsa kita kehilangan kepercayaan pada dirinya dan kepada rakyatnya bahkan juga kepada perikeadaban bangsa sendiri, sehingga kultur kita amat bergantung pada masyarakat Eropa di negeri kita ini.³¹

Di samping itu, banyak guru Taman Siswa dilarang mengajar, karena menurut pemerintahan penjajah dapat membahayakan keamanan umum, yaitu keamanan penjajah itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, lembaga pendidikan harus terus dan selalu dekat dan memperhatikan keadaan masyarakat. Karenanya semangat yang selalu dibawa oleh ajaran Ki Hajar telah membangkitkan semangat nasionalisme kepada bangsanya agar bebas daripada kebodohan, merdeka dari penjajahan dan masyarakatnya memiliki kesadaran akan pembinaan bangsanya.

³⁰ Ibid hal. 31

³¹ Ki Hajar Dewantara,... Op.cit. hal. 110

Munculnya konsep pendidikan pembebasan di negara-negara dunia ketiga seperti konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara, setidaknya menjadi bentuk pendidikan pembebasan dan perlawanan bagi kemajuan bangsanya. Yaitu memiliki kesamaan yang asasi yaitu terciptanya kesadaran dan terbinanya masyarakat yang merdeka, bebas dari penindasan dan berdaulat. Dalam erti pendidikan harus memberikan makna yang asasi dan falsafati dengan tidak meninggalkan konsep manusia sebagai subjek dari pendidikan itu sendiri yaitu proses pemanusiaan (*humanisasi*).

4. Pendidikan Pembebasan; Akar Pendidikan Liberal

Liberalisme atau Liberal adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama³². Dalam

masyarakat modern, liberalisme akan dapat tumbuh dalam sistem demokrasi, hal ini dikarenakan keduanya sama-sama didasarkan pada kebebasan mayoritas.

Pemikiran liberal (liberalisme) adalah satu nama di antara nama-nama untuk menyebut ideologi Dunia Barat yang berkembang sejak masa Reformasi Gereja dan Renaissans yang menandai berakhirnya Abad Pertengahan (abad V-XV). Disebut liberal, yang secara harfiah berarti “bebas dari batasan” (free from restraint), karena liberalisme menawarkan konsep kehidupan yang bebas dari pengawasan gereja dan raja³³. Hal ini berbeda dengan kehidupan Barat Abad Pertengahan ketika gereja dan raja mendominasi seluruh segi kehidupan manusia.

Menurut Sukarna ada tiga hal yang mendasar dari Ideologi Liberalisme yakni Kehidupan, Kebebasan dan Hak Milik (Life, Liberty and Property)³⁴. Syaikh Sulaiman al-Khirsy menyebutkan, liberalisme adalah madzhab pemikiran yang memperhatikan kebebasan individu.

³² Sukarna. *Idiologi; Suatu Studi Ilmu Politik*. Bandung: Penerbit Alumni. 1981. Hal. 10

³³ Adam Ians. *Idiologi Politik Mutakhir (political Ideology Today)*. Penerjemah Ali Nuoerzaman. Yogyakarta: Penerbit Qalam. 2004. Hal. 20

³⁴ Op.cit. Sukarna....Hal. 23

Madzhab ini memandang, wajibnya menghormati kemerdekaan individu, serta berkeyakinan bahwa tugas pokok pemerintah adalah menjaga dan melindungi kebebasan rakyat, seperti kebebasan berfikir, kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan kepemilikan pribadi, kebebasan individu, dan sejenisnya.³⁵

Sedangkan menurut Ramlan Subakti, ciri-ciri ideologi liberal sebagai berikut. *Pertama*, demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang lebih baik. *Kedua*, anggota masyarakat memiliki kebebasan intelektual penuh, termasuk kebebasan berbicara, kebebasan beragama dan kebebasan pers. *Ketiga*, pemerintah hanya mengatur kehidupan masyarakat secara terbatas. Keputusan yang dibuat hanya sedikit untuk rakyat, sehingga rakyat dapat belajar membuat keputusan untuk dirinya sendiri. *Keempat*, kekuasaan dari seseorang terhadap orang lain merupakan hal yang buruk. Oleh karena itu pemerintah dijalankan sedemikian rupa sehingga penyalahgunaan kekuasaan dapat dicegah. Pendek kata, kekuasaan dicurigai sebagai cenderung

disalahgunakan, dan karena itu sejauh mungkin dibatasi. *Kelima*, suatu masyarakat dikatakan berbahagia kalau masyarakat secara keseluruhan berbahagia, kebahagiaan sebagian besar individu belum tentu maksimal³⁶.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry mendefinisikan liberalisme sebagai paham yang menekankan kebebasan individu atau partikelir, filsafat sosial politik, dan ekonomi yang menekankan atau mengutamakan kebebasan individu untuk mengadakan perjanjian, produksi, konsumsi, tukar-menukar, dan bersaing serta hak milik partikelir (swasta) terhadap semua macam barang³⁷.

Menurut Azyumardi Azra, kata pendidikan didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Sekalipun demikian, pada dasarnya semua pandangan berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi

³⁵ Kholid Syamhudi. <http://almanhaj.or.id/content/3129/slash/0/islam-dan-liberalisme/>

³⁶ Ramlan Subakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo. 210. Hal. 45

³⁷ Lihat Soleh Subagja. *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam*. Malang: Madani. 2010. Hal. 57-58

tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien³⁸.

Jika dikaitkan pemahaman tentang pendidikan yang memiliki makna adanya pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari tidak mengetahui menjadi tahu dan pemahaman terhadap kesadaran memaknai dunia untuk menjalankan hidup dan kehidupan manusia. Makna pembebasan (liberalisme) sebagaimana disitilahkan diatas dengan sendirinya memiliki korelasi dengan pendidikan, yang berarti pendidikan yang memebaskan dari kebodohan, pendidikan yang membebaskan dari ketidakberdayaan.

C. Penutup

Pendidikan pembebasan Ki Hajar Dewantara memiliki akar idiologi humanis yang memiliki asas pada idiologi liberal. Dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai berikut :

Pertama, filosofi pendidikan pembebasan Ki Hajar di latari dengan seting sosial sebagai negara jajahan yang kental dengan kontradiktif humanisme dan penindasan, semangat ini pun bermula dari diskiriminasi ketersediaan dan diskriminasi hak masyarakat untuk

mendapatkan pendidikan. Pendidikan hanya milik orang Belanda, para bangsawan dan pemilik tanah (tuan tanah).

Kedua, menurutnya pendidikan yang didirikan kolonial sangat menindas dan membodohkan masyarakat dengan klaisfikasi pendidikan bagi kaum bangsawan dan kaum pribumi.

Ketiga, corak pemikiran dan gagasan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara amat dipengaruhi oleh situasi perjuangan dan pergerakan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang. Ia mengkritik pendidikan yang diberikan pemerintah Belanda kepada bangsa Indonesia sebagai pendidikan yang tidak bermutu, sekularistik, diskriminatif, dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Keempat, pendidikan harus menjadikan manusia Indonesia sadar akan kemerdekaan bangsanya. Melalui pendidikan Ki Hajar membangun kesadaran masyarakat akan kebodohan dan rasa minder diri harus dijauhkan dan terhapus dari bangsa ini.

Kelima, menurut Ki Hajar bangsa ini harus memiliki kekuatan dan harus menyadari bahwa bangsa ini memiliki kekuatan. Kekuatan itu adalah kekuatan

³⁸ Ibid. Hal 32

rakyat yang banyak, rakyat jelata, yang oleh Dewantara dan kawan-kawan diberikan semangat dengan api nasionalisme dan semangat kebebasan dan kemerdekaan, kekuatan baru di tanah jajahan seperti Indonesia, yang jauh lebih tepat untuk menghadapi kekuasaan Belanda, dan ini lahir pada permulaan abad ke-20.

Keenam, melalui perguruan Taman Siswa yang diasuhnya ia ingin membuktikan kepada dunia bahwa pendidikan di Indonesia tidak kalah pentingnya dengan pendidikan yang dibangun oleh penjajah Belanda, dan ini merupakan bentuk perlawanan dan kemerdekaan kultural yang bertumpu pada kekuatan rakyat dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Ketujuh, harus di akui bahwa akar dari folosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah perikehidupan pada kodrat alam, kemandirian, kebudayaan dan kebangsaan, yang sangat menjunjung tinggi kemanusiaan (*humanisme*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kursyid, 1992, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Terj. Asuransi S Robith, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al Syaibany, Omar Muhamad Al Toumy, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, *Falsafah dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, Terj. Bandung: Mizan.
- Dewantara, Ki Hajar, 1957, *Masalah Kebudayaan*, Yogyakarta: Taman Siswa.
- _____, 2004, *Bagian Pertama : PENDIDIKAN*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____, 1964, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewey, Jhon, 2004, *Experience And Education; Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Terj. Jakarta: Teraju Mizan.
- Fromm, Erich, 1997, *Lari dari Kebebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ians, Adam, 2004, *Idiologi Politik Mutakhir (Political Ideology Today)*. Penerjemah Ali Nuoerzaman. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Karim, Moh. Rusli, 1987, *Hakekat Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Dalam Tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM-UII.
- Langgulong, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif.
- Pranata, 1959, *Ki Hajar Dewantara: Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomaruzzaman, 2014, *Pendidikan Humanis, Filosofi Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire*, Jakarta : Empat Pena Publishing.
- Rahmat, Jalaludin, 1995, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.
- Semiawa, Conny, 2001, *Relevansi Kurikulum Masa Depan*. Yogyakarta: Jurnal BASIS No. 01-02 tahun ke 50.
- Sidin, Robiah, 1994, *Pendidikan di Malaysia*, Kuala Lumpur: Fahar Bakti SDN. BHD.

- SJ, JB. Banawiratma, 1993, *Pembebasan Agama dan Demokrasi: Sumbangan Teologi Pembebasan*, dalam Imam Azis, dkk. *Agama dan Demokrasi*, Jakarta: Gramedia.
- Soeratman, Darsiti, 1985, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Depdiknas.
- Subagja, Soleh, 2010, *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam*, Malang: Madani.
- Subekti, Ramlan, 2010, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo.
- Sukarna, 1981, *Idiologi; Suatu Studi Ilmu Politik*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Taman Siswa, 1976, *Pendidikan dan Pembangunan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____, 1982, *Buku Peringatan Taman Siswa 60 Tahun*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Taman Siswa.
- _____, 1989, *Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Taman Siswa.
- _____, 2000, *Taman Siswa: Bunga Rampai Pemikiran*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Taman Siswa.
- Tauchid, Muchamad, 1963, *Asas Taman Siswa: Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____, 1963, *Ki Hajar Dewantara: Pelopor Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

<http://almanhaj.or.id/content/3129/slash/0/islam-dan-liberalisme/>